



Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam di Kementerian Agama Jakarta Selatan

Muhammad Yunus Hasyim, Marlinda Irwanti Poernomo*, Jamalullail, Gloria Angelita Tomasowa

Universitas Sahid Jakarta

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 16/08/2024

Revised : 25/12/2024

Published : 30/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 99 - 108

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 72/E/KPT/2024

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai moral kepada masyarakat. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, untuk mendapatkan data-data di lapangan peneliti menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam subyek dalam penelitian ini Komunikasi interpersonal penyuluh Agama Islam kepada masyarakat. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keberhasilan komunikasi ini bergantung pada kemampuan penyuluh dalam mengelola elemen komunikasi interpersonal, seperti sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, media, gangguan, konteks, etika, dan kompetensi. sehingga masyarakat merasa nyaman dengan adanya program yang diberikan. Sedangkan faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal antara penyuluh agama dengan masyarakat yakni sebagai berikut ; faktor gangguan dalam komunikasi bersifat fisik, psikologis, dan semantik.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Penyuluh Agama, Kota Jakarta Selatan

ABSTRACT

The interpersonal communication of Islamic religious extension workers at the Ministry of Religion of South Jakarta City plays an important role in conveying religious teachings and moral values to the community. This type of research includes descriptive-qualitative research, to obtain data in the field, researchers use observation, interview, and documentation methods. Meanwhile, in the subject of this study, interpersonal communication of Islamic religious extension workers to the community. The results of this study show that the success of this communication depends on the ability of extension workers to manage elements of interpersonal communication, such as source-receiver, encoding-decoding, messages, media, disorders, context, ethics, and competence. So that the community feels comfortable with the program provided. Meanwhile, the inhibiting factors in interpersonal communication between religious extension workers and the community are as follows; Disturbance factors in communication are physical, psychological, and semantic

Keywords : Interpersonal Communication, Religious Extension Officers, South Jakarta City

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan menghadapi tantangan yang kompleks dalam menjalankan tugas mereka. Jakarta Selatan, sebagai bagian dari ibu kota negara, merupakan wilayah yang sangat heterogen dengan berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi. Keragaman ini menuntut penyuluh agama untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang efektif dan efisien (Cangara, 2005; Yahya, 2004).

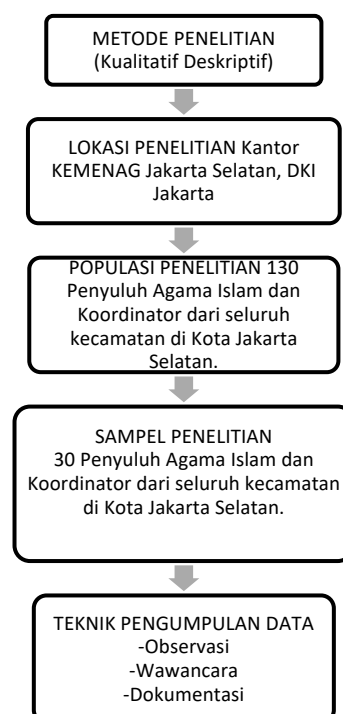
Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai penelitian mengenai komunikasi interpersonal semakin berkembang, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun dalam konteks sosial keagamaan. Komunikasi yang efektif dalam penyuluhan agama dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran agama, sekaligus menumbuhkan rasa toleransi dan kerja sama di antara mereka (Sulaiman & Ahmadi, 2020). Namun, meskipun sudah ada beberapa penelitian serupa, masih terdapat ruang untuk menggali lebih dalam mengenai tantangan, hambatan, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam di Jakarta Selatan, khususnya dalam berinteraksi dengan masyarakat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam.

Salah satu faktor keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan tugas-tugas penyuluh sangat ditentukan dari pola komunikasinya. Namun pola komunikasi yang diterapkan juga bisa membuat tantangan-tantangan tersendiri dalam penerapannya. Pola komunikasi tercipta dari kebijakan interaski antara penyuluh dengan masyarakat dalam penyuluhannya (Ahmadi, 2008; M. Yudi Ali Akbar et al., 2018). Agar penyuluh agama yang menjadi pegawai Kementerian Agama Jakarta Selatan mendapatkan prestasi seperti Penyuluh Agama Islam Award 2023 (<https://kemenag.go.id>, 2023) (Ahmadi, 2005).

Kondisi kerukunan antar umat beragama di DKI Jakarta saat ini cenderung kondusif, meskipun sempat terganggu oleh perpecahan akibat isu politik, seperti politik identitas pada Pilgub DKI Jakarta 2017 dan Pilpres 2024 yang melibatkan penggunaan argumen agama oleh oknum sipil. Salah satu contohnya adalah insiden penolakan sholat jenazah di Setiabudi, Jakarta Selatan, karena perbedaan pilihan politik. Untuk menjaga kerukunan, penyuluh agama Islam seharusnya berperan sebagai jembatan dalam menghadapi perbedaan, memberikan edukasi tentang pentingnya keberagaman, dan menghormati perbedaan. Namun, gesekan dan kesenjangan di masyarakat masih kerap terjadi.

B. Metode Penelitian

Berikut adalah kerangka gambar yang menggambarkan penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Mudjiyanto, 1992). Penelitian ini dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan, alamatnya di Jl. Hj. Tutty Alawiyah No.2, Pejaten Bar., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12510.

Populasi yang dipakai seluruh Penyuluh Agama Islam dari Kementerian Agama dan kordinatornya pada seluruh kecamatan di di Kota Jakarta Selatan. Dengan jumlah 130 penyuluh eserat kordinatornya. Sampel yang diambil 30 Penyuluh Agama Islam dari Kementerian Agama dan kordinatornya, yang diambil dari seluruh kecamatan di di Kota Jakarta Selatan (Dewantara, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling. Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penyajian Data Analisis

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah penulis menganalisis bagaimana elemen-elemen komunikasi interpersonal diterapkan dalam kegiatan penyuluhan agama Islam oleh Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan. Penulis mengkategorikan wawancara berdasarkan teori elemen-elemen komunikasi interpersonal. DeVito menekankan bahwa komunikasi interpersonal terdiri dari beberapa elemen utama yang mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan komunikasi itu sendiri (DeVito, n.d.; Witri & Pratiwi, 2019).

Berikut adalah elemen-elemen komunikasi interpersonal (Ahmadi et al., 2019; Didik Hariyanto, 2021; Mulyana, 2015), yaitu: pengirim (Sender), penerima (Receiver), pesan (Message), saluran (Channel), konteks (Context), umpan Balik (Feedback), gangguan (Noise), persepsi (Perception), keterampilan Komunikasi (Communication Skills). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelancaran dan keberhasilan komunikasi interpersonal sangat bergantung pada interaksi yang efektif antara elemen-elemen ini. Komunikasi yang sukses terjadi ketika pesan disampaikan dengan jelas, diterima dan dipahami dengan benar, dan ada umpan balik yang konstruktif. Gangguan atau kesalahan persepsi dapat menghambat komunikasi, sementara keterampilan komunikasi yang baik membantu memastikan pesan sampai dengan jelas dan efektif. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembaca agar mengetahui bagaimana Komunikasi interpersonal penyuluh Agama Islam kepada masyarakat di Kementrian Agama kota Jakarta Selatan.

Proses kegiatan penyuluhan

Proses yang harus di lakukan pertama ketika hendak penyuluhan yaitu bagaimana kita tepat waktu berada di tempat dimana kita akan memberikan penyuluhan (Ahmadi et al., 2019). Seperti yang diungkapkan oleh Nana Ali Syahbana, S. Ag selaku kepala BIMAS Islam Kementrian Agama Kota Jakatrtta Selatan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Proses Kegiatan Penyuluhan

No	Proses Kegiatan Penyuluhan	Pernyataan Nana Ali Syahbana, S. Ag
1	Tepat Waktu di Tempat Penyuluhan	“Waktu itu penting jadi harus menghargai waktu dalam kegiatan penyuluhan, lebih baik kita yang menunggu daripada masyarakat yang menunggu kita.”
2	Memberikan Pelajaran tentang Komitmen Waktu dan Kesempatan	“Memberikan pelajaran bawasanya sudah difasilitasi penyuluh dan ini gratis, apa harus disia-siakan begitu saja, masyarakat agar punya komitmen untuk berkembang dan lebih baik dengan cara komitmen waktu dan komitmen kegiatan yang sudah di sediakan penyuluhan toh juga untuk dirinya juga.”
3	Mempelajari Materi Penyuluhan Sebelum Kegiatan	“Setelah kita sudah datang tepat waktu, sebelum itu ya kita pelajari materi penyuluhan yang sudah disiapkan agar lebih matang dalam menyampaikan dan lebih memahami lagi isi materi tersebut.”
4	Mengimplementasikan Komitmen dan Tepat Waktu	"Dari sinilah penyuluh menerapkan kepada dirinya sendiri soal tepat waktu dan komitmen dalam kegiatan agar masyarakat juga mau melakukan hal yang sama, memang semua harus dilakukan kepada diri sendiri sebelum ke orang lain tapi dari

5	Optimalisasi Penyuluhan di Lapangan	situ kita bisa memberikan pemahaman bahwa komitmen dalam kegiatan dan tepat waktu itu penting untuk kehidupan.” “Dalam kegiatan penyuluhan ketika masyarakat sudah berkumpul maka kita akan mulai penyuluhan itu dan kegiatan penyuluhan harus kita optimalkan agar masyarakat mampu memahami materi-materi yang di siapkan dan penggunaan komunikasi juga harus digunakan dengan baik sesuai keadaan di lapangan.”
6	Sesi Tanya Jawab sebagai Respon Audiens	“Kita lebih memahami di masyarakat yaitu ketika proses tanya jawab, di situ kebanyakan masyarakat akan mempertanyakan masalah sehari-hari kepada kami sehingga kami memahami keadaan masyarakat tersebut dan disinilah kami menggunakan komunikasi interpersonal untuk membuat masyarakat lebih nyaman untuk berbicara lewat hati-ke hati.”
7	Memfasilitasi Pertanyaan Setelah Penyuluhan	“Setelah prosesi tanya jawab selesai tidak semua orang itu mau bertanya di umum tatkala acara majelis ada juga yang bertanya secara pribadi terkait masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari disitu maka kami selaku penyuluh akan memberikan waktu khusus kepada mereka yang ingin bertanya atau ingin mencari solusi terkait masalah-masalah mereka setelah penyuluhan di tutup.”
8	Evaluasi Penyuluhan	“Perlu adanya evaluasi selesai kegiatan karena perlu adanya untuk perubahan setiap penyuluhan agar masyarakat tidak bosan.”

Tabel 1 menyusun proses kegiatan penyuluhan yang diungkapkan oleh Nana Ali Syahbana, S. Ag dalam beberapa tahap, mulai dari pentingnya tepat waktu, komitmen masyarakat, hingga evaluasi setelah penyuluhan selesai (Iskandar Cakranegara et al., 2023; Rachmiate et al., 2013). Dari sinilah penyuluh benar-benar mengoptimalkan untuk mewedahi masyarakat dari materi-materi yang di sampaikan dan juga komunikasi yang di gunakan serta dalam sesi tanya jawab dan juga sesi khusus kepada masyarakat yang ingin sharing dan ingin mencari solusi untuk kehidupannya dan evaluasi penyuluh penting untuk memberikan perubahan setiap penyuluhan.

Proses Komunikasi Interpersonal Kepada Masyarakat

Berikut adalah tabel yang merangkum elemen-elemen komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. De Vito, dan aplikasinya dalam konteks penyuluhan Kemenag di Jakarta Selatan:

Tabel 2. Proses Komunikasi Interpersonal Kepada Masyarakat

No	Elemen Komunikasi Interpersonal	Penjelasan	Aplikasi dalam Penyuluhan Kemenag Jakesel
1	Pengirim (Sender)	Individu atau pihak yang mengirimkan pesan dalam komunikasi.	Penyuluh agama Islam yang menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai moral kepada masyarakat.
2	Penerima (Receiver)	Individu atau kelompok yang menerima pesan yang dikirimkan oleh pengirim.	Masyarakat yang menjadi audiens dalam kegiatan penyuluhan agama Islam di Jakarta Selatan
3	Pesan (Message)	Isi dari komunikasi yang disampaikan, bisa berupa informasi, ide, atau perasaan.	Ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan kepada masyarakat dalam penyuluhan
4	Saluran (Channel)	Media atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, bisa berupa verbal maupun non-verbal.	Penyuluhan dilakukan secara langsung (tatap muka), dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

5	Umpan Balik (Feedback)	Respon atau reaksi yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang diterima.	Respons masyarakat melalui pertanyaan, diskusi, atau reaksi terhadap ajaran yang disampaikan oleh penyuluh.
6	Gangguan (Noise)	Faktor pengganggu yang dapat menghalangi komunikasi, baik itu gangguan fisik maupun psikologis.	Gangguan yang terjadi selama penyuluhan, seperti kebisingan, ketidakfokusan audiens, atau perbedaan pemahaman.
7	Konteks (Context)	Situasi atau kondisi di mana komunikasi terjadi, mencakup tempat, waktu, dan kondisi sosial.	Penyuluhan agama Islam yang dilakukan dalam situasi sosial masyarakat Jakarta Selatan, dengan memperhatikan konteks lokal.
8	Efek (Effect)	Dampak atau hasil dari komunikasi yang terjadi, baik itu perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku.	Perubahan dalam pemahaman atau sikap masyarakat terhadap ajaran agama Islam setelah mengikuti penyuluhan.

Tabel ini menggambarkan kedelapan elemen komunikasi interpersonal yang digunakan untuk menganalisis proses komunikasi dalam penyuluhan agama Islam di Jakarta Selatan. Elemen-elemen ini membantu dalam memahami bagaimana penyuluh dan masyarakat berinteraksi secara efektif dalam menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai moral.

Sumber-penerima

Berikut adalah tabel yang merangkum konsep-konsep yang terdapat dalam kalimat mengenai penerima pesan, karakteristik masyarakat, dan cara komunikasi penyuluh Kemenag di Jakarta Selatan:

Tabel 3. Sumber-penerima

No	Aspek dalam Proses Komunikasi	Penjelasan	Aplikasi dalam Penyuluhan Kemenag Jaksel
1	Penerima Pesan (Receiver)	Masyarakat Jakarta Selatan yang memiliki beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.	Penyuluh harus menyadari bahwa penerima pesan berasal dari berbagai latar belakang yang memengaruhi cara mereka menerima pesan.
2	Keberagaman Masyarakat	Keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Jakarta Selatan yang mempengaruhi cara pesan diterima.	Penyuluh harus peka terhadap kondisi dan kebutuhan setiap individu atau kelompok dalam masyarakat yang beragam.
3	Penyesuaian Komunikasi	Penyuluh harus menyesuaikan cara komunikasi dengan karakteristik masyarakat yang beragam.	Penyuluh harus mengetahui karakteristik masyarakat di tempat binaannya dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kultur setempat.
4	Pendekatan dan Penyesuaian dengan Kultur	Menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan kultur dan kondisi masyarakat setempat agar pesan dapat diterima dengan baik.	Penyuluh perlu menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat untuk memastikan pesan dipahami dengan baik.
5	Lingkungan Masyarakat	Menyesuaikan komunikasi dengan kondisi lingkungan, geografi, dan budaya masyarakat.	Penyuluh harus mempertimbangkan kondisi geografis dan budaya masyarakat agar penyuluhan berjalan efektif dan nyaman.

6	Kenikmatan Proses Penyuluhan	Masyarakat merasa nyaman dengan cara komunikasi yang digunakan, yang memungkinkan mereka memberi saran dan motivasi.	Penyuluh harus menciptakan suasana yang nyaman agar masyarakat merasa bebas memberikan feedback atau saran.
7	Validasi Pesan	Memastikan bahwa pesan yang disampaikan sudah diterima dengan baik oleh masyarakat.	Penyuluh perlu memastikan bahwa pesan yang disampaikan sudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, agar tujuan penyuluhan tercapai.
8	Efek Positif pada Penerima	Mencapai tujuan komunikasi dengan dampak positif bagi masyarakat binaan, seperti perubahan sikap atau pengetahuan.	Dengan memastikan pesan tersampaikan dengan benar, penyuluh berharap ada efek positif pada sikap, pemahaman, dan perilaku masyarakat.

Tabel 3 merangkum aspek-aspek yang perlu diperhatikan oleh penyuluh agama Islam dalam melakukan penyuluhan di Jakarta Selatan, dengan fokus pada penerima pesan yang beragam, penyesuaian komunikasi, dan validasi pesan agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif.

Encoding-decoding

Berikut adalah tabel yang merangkum pembahasan mengenai proses encoding-decoding dalam komunikasi penyuluh agama Islam:

Tabel 4. Encoding-Decoding

No	Proses dalam Komunikasi	Penjelasan	Aplikasi dalam Penyuluhan Kemenag Jaksel
1	Encoding	Proses di mana sumber (penyuluh) mengubah ide dan pikiran menjadi pesan yang bisa dipahami oleh penerima.	Penyuluh harus menyesuaikan pesan dengan kondisi, geografi, dan budaya masyarakat agar pesan dapat dipahami dengan baik.
2	Penyesuaian dengan Kondisi Masyarakat	Proses encoding harus disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang budaya masyarakat untuk memastikan pesan diterima dengan tepat.	Penyuluh perlu memahami kondisi sosial, geografis, dan budaya masyarakat agar pesan disampaikan dengan efektif.
3	Decoding	Proses di mana penerima pesan (masyarakat) menafsirkan dan memahami pesan yang diterima.	Penerima (masyarakat) harus bisa menafsirkan pesan dengan benar; penyuluh harus memastikan pesan diterima dengan baik.
4	Kesederhanaan Pesan	Pesan yang disampaikan harus dibungkus dalam kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh penerima.	Penyuluh perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas agar pesan mudah dimengerti oleh masyarakat yang beragam.
5	Validasi Pesan	Memastikan bahwa pesan yang disampaikan sudah benar-benar diterima dan dipahami oleh penerima.	Penyuluh perlu memeriksa apakah pesan telah diterima dengan baik, dengan menggunakan umpan balik dari masyarakat.

6	Mengatasi Hambatan Encoding-Decoding	Jika ada kesulitan atau hambatan dalam proses encoding atau decoding, penyuluh harus mencari solusi untuk mengatasinya.	Penyuluh harus peka terhadap hambatan yang mungkin timbul dan mencari cara untuk mengatasi kesulitan dalam komunikasi.
7	Tujuan Penyuluhan	Agar proses penyuluhan berjalan dengan baik dan tujuan penyuluhan tercapai.	Penyuluh harus memastikan bahwa komunikasi efektif untuk mencapai tujuan penyuluhan, dengan mengatasi segala hambatan yang ada.

Tabel 4 ini menjelaskan bagaimana proses encoding dan decoding dalam komunikasi berperan dalam penyuluhan agama Islam di Jakarta Selatan. Penyuluh harus memperhatikan berbagai faktor agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi (Ahmadi et al., 2023; Iskandar Cakranegara et al., 2023).

Pesan

Berikut adalah tabel singkat yang merangkum pembahasan tentang pesan dalam komunikasi penyuluhan agama Islam:

Tabel 5. Pesan

No	Definisi Pesan	Informasi atau ide yang disampaikan dari sumber (penyuluh) ke penerima (masyarakat).
1	Bentuk Pesan	Pesan bisa bersifat verbal (ucapan) atau non-verbal (gerakan, simbol).
2	Ciri Pesan yang Efektif	Pesan harus jelas, padat, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan mudah dipahami.
3	Pesan dalam Konteks Keberagaman	Pesan yang disampaikan harus mencakup keberagaman dan kerukunan sesuai dengan arahan pemerintah dan Kementerian Agama.
4	Pesan untuk Masyarakat Urban	Pesan agama harus disesuaikan dengan konteks kehidupan perkotaan di Jakarta Selatan tanpa mengurangi esensi ajaran Islam.
5	Penyesuaian dengan Kebutuhan Masyarakat	Pesan harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat atau kelompok binaan agar relevan dan dapat diterima dengan baik.
6	Keselarasn dengan Tujuan Kementerian Agama	Pesan yang disampaikan harus selaras dengan kebijakan dan tujuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama agar sesuai dengan koridor yang diinginkan.
7	Validasi Pesan	Pesan yang disampaikan harus divalidasi untuk memastikan bahwa pesan tersebut benar-benar diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Tabel 5 ini merangkum berbagai aspek yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan oleh penyuluh agama Islam, termasuk kejelasan, kesesuaian dengan konteks masyarakat, dan keselarasan dengan tujuan Kementerian Agama.

Media

Berikut adalah tabel yang merangkum pembahasan tentang penggunaan media dalam komunikasi penyuluhan agama Islam di Jakarta Selatan (Corrylia Almira Rahma Raissa & Ahmadi, 2022; Kurnia et al., 2020):

Tabel 6. Media

No	Aspek	Penjelasan
1	Definisi Media	Saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber (penyuluh) ke penerima (masyarakat).
2	Jenis Media	Media bisa berupa tatap muka langsung (verbal), ceramah di masjid, atau menggunakan teknologi digital.
3	Media Tatap Muka	Penggunaan tatap muka langsung dalam kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan pertemuan untuk interaksi personal.
4	Media Digital	Penggunaan teknologi seperti WhatsApp, YouTube, dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
5	Pentingnya Teknologi	Di wilayah urban seperti Jakarta Selatan, teknologi informasi sangat penting untuk menyebarkan pesan secara efektif.
6	Pemilihan Media yang Tepat	Media harus disesuaikan dengan tingkat keterampilan teknologi masyarakat. Jika masyarakat melek teknologi, media sosial dapat digunakan, sebaliknya media konvensional lebih tepat untuk audiens yang kurang akrab dengan teknologi.
7	Target Audiens	Penyuluh harus menyesuaikan jenis media dengan karakteristik audiens, apakah lebih nyaman dengan media digital atau konvensional.

Tabel 6 ini merangkum pentingnya pemilihan media yang tepat dalam penyuluhan agama Islam di Jakarta Selatan, mengingat keberagaman masyarakat dan tingkat literasi teknologi yang bervariasi. Penyuluh perlu memilih saluran yang sesuai untuk memastikan pesan dapat diterima dengan efektif oleh audiens (Ahmadi et al., 2023).

Gangguan, Konteks, Etika, dan Kompetensi

Berikut adalah tabel ringkasan dari pembahasan mengenai gangguan, konteks, etika, dan kompetensi dalam komunikasi penyuluhan agama Islam di Jakarta Selatan:

Tabel 7. Gangguan, Konteks, Etika, dan Kompetensi

No	Aspek	Penjelasan
1	Gangguan	Faktor yang mengganggu komunikasi, seperti perbedaan bahasa, gangguan teknologi, atau prasangka dari penerima. Penyuluh perlu mengidentifikasi dan mengurangi gangguan agar pesan tersampaikan dengan jelas.
2	Cara Mengatasi Gangguan	Penyuluh harus melakukan persiapan matang, memahami audiens, dan menggunakan metode komunikasi yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Keterampilan komunikasi juga perlu ditingkatkan.
3	Konteks	Situasi atau lingkungan komunikasi, termasuk fisik, sosial, dan budaya. Di Jakarta Selatan, penyuluh perlu memahami dinamika sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi cara pesan diterima.
4	Pentingnya Konteks	Penyuluh harus menyampaikan pesan secara relevan dan sensitif terhadap situasi audiens untuk membangun komunikasi yang harmonis dan efektif dalam mendukung tujuan penyuluhan.
5	Etika	Prinsip moral yang mengatur interaksi, seperti kebenaran, keadilan, dan penghormatan. Etika komunikasi penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan pesan disampaikan dengan cara yang benar dan hormat.

6	Peran Etika	Dalam komunikasi penyuluhan agama, etika sangat penting untuk menjaga penghormatan terhadap nilai-nilai masyarakat dan memastikan pesan agama disampaikan dengan cara yang sesuai dan sensitif.
7	Kompetensi	Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien. Penyuluh harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung komunikasi yang jelas dan efektif.
8	Pentingnya Kompetensi	Penyuluh harus meningkatkan kompetensi komunikasi interpersonal, mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, memahami emosi, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan audiens agar pesan diterima dengan baik.

Tabel 7 ini merangkum berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam penyuluhan agama Islam, serta cara penyuluh dapat mengatasi tantangan yang muncul melalui pengelolaan gangguan, pemahaman konteks, penerapan etika, dan peningkatan kompetensi komunikasi (Rachmiate et al., 2015).

Pembahasan

Komunikasi interpersonal dalam penyuluhan agama Islam merupakan proses pertukaran informasi antara penyuluh dan masyarakat secara langsung. Kegiatan ini penting untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai moral yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan, komunikasi interpersonal membantu penyuluh memahami masalah masyarakat dan bekerja sama dalam mencari solusi.

Elemen-elemen komunikasi interpersonal yang diterapkan dalam penyuluhan agama Islam meliputi:

1. Sumber dan Penerima: Penyuluh berperan sebagai sumber pesan, sementara masyarakat sebagai penerima. Respon audiens bergantung pada cara penyuluh mengkomunikasikan pesan dengan pendekatan yang dekat dan empatik.
2. Encoding-Decoding: Penyuluh harus mengubah pesan (encoding) agar dapat dipahami masyarakat yang memiliki latar belakang beragam, sementara masyarakat (decoding) harus dapat menafsirkan pesan dengan benar untuk menghindari kesalahpahaman.
3. Pesan: Pesan yang disampaikan harus jelas, padat, dan relevan. Penyuluh menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menyesuaikan pesan agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.
4. Media: Penyuluh menggunakan berbagai saluran media untuk menyampaikan pesan, termasuk tatap muka, ceramah, media cetak, elektronik, dan media sosial, disesuaikan dengan kebutuhan audiens.
5. Konteks: Konteks komunikasi yang meliputi faktor sosial dan budaya harus dipertimbangkan agar pesan diterima dengan baik. Penyuluh harus memahami hubungan sosial dan norma budaya masyarakat.
6. Etika: Etika komunikasi menjadi sangat penting agar pesan disampaikan dengan cara yang menghormati nilai dan keyakinan masyarakat. Penyuluh harus menghindari sikap yang dapat menyinggung atau memicu konflik.
7. Kompetensi: Penyuluh perlu memiliki kompetensi komunikasi yang baik, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan.

Selain itu, faktor gangguan juga dapat menghambat proses komunikasi. Gangguan fisik (lingkungan bising), psikologis (prasangka masyarakat), dan semantik (perbedaan bahasa atau istilah agama) harus diatasi agar komunikasi berjalan lancar. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting dalam penyuluhan Kemenag di Jakarta Selatan, di mana penyuluh diharapkan dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat, mengatasi gangguan, dan menyampaikan pesan yang bermanfaat dan relevan.

D. Kesimpulan

Komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam di Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan sangat penting untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai moral kepada masyarakat. Keberhasilan komunikasi ini

bergantung pada kompetensi penyuluh dalam menyesuaikan pesan dengan budaya dan karakteristik masyarakat. Dengan mempertimbangkan elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut De Vito (sumber-penerima, encoding-decoding, pesan, media, konteks, gangguan, etika, dan kompetensi), pesan dapat disampaikan lebih efektif. Namun, tantangan dalam komunikasi penyuluhan tetap ada, termasuk gangguan fisik, psikologis, dan semantik, yang memerlukan penyesuaian metode secara terus-menerus.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, D. (2005). Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *MediaTor : Jurnal Komunikasi*, 8(56), 235–248. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1155>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator : Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Ahmadi, D., Rachmiatie, A., & Nursyawal. (2019). Public Participation Model for Public Information Disclosure. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(4), 305–321. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-19>
- Ahmadi, D., Sulaiman, A. I., Runtiko, A. G., Noegroho, A., Ar Raqi, R. I., Maryani, A., Yuniati, Y., & Yulianita, N. (2023). Marketing Communications for Tourism Development in Ecoethno Leadcamp Site. *Studies in Media and Communication*, 11(4), 67–77. <https://doi.org/10.11114/SMC.V11I4.5909>
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. https://www.academia.edu/36009660/Pengantar_ilmu_komunikasi_oleh_H_Hafied_Cangara
- Corrylia Almira Rahma Raissa, & Ahmadi, D. (2022). Kegiatan Media Relations Dalam Mempertahankan Citra Positif. *Jurnal Riset Public Relations*, 59–66. <https://doi.org/10.29313/jrpr.vi.1087>
- DeVito, J. A. (n.d.). *The Interpersonal Communication Book (15th Edition)*.
- Dewantara, K. H. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 173–179. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Didik Hariyanto, D. H. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Iskandar Cakranegara, D., Ahmadi, D., Santana Kurnia, S., Indra Karsa, S., & Islam Bandung, U. (2023). The Role of Local Mass Media in Anticipating Hoax Information (Case Study at Radar Tasikmalaya). *Nyimak Journal of Communication*, 7(1), 55–70.
- Kurnia, S. S., Ahmadi, D., & Firmansyah, F. (2020). Investigative News of Online Media. *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(1), 1–11. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v36i1.4286>
- M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, & Izzatul Fitriah. (2018). Hubungan Relijiusitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(4), 265–270.
- Mudjiyanto, B. (1992). *Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi* (Bambang Mudjiyanto, Ed.; 1st ed.). Kominfo.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. https://www.academia.edu/108516993/PENGANTAR_ILMU_KOMUNIKASI_PROF_DEDDY_MULYANA_M_A_PHD
- Rachmiatie, A., Ahmadi, D., & Khotimah, E. (2015). Dinamika Transparansi dan Budaya Badan Public Pasca Reformasi Birokrasi. *Sosiohumaniora*, 17(3), 264. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8345>
- Rachmiatie, A., Hasbiansyah, O., Khotimah, E., & Ahmadi, D. (2013). Strategi Komunikasi Politik dan Budaya Transparansi Partai Politik. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 29(2), 123. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v29i2.384>
- Sulaiman, A. I., & Ahmadi, D. (2020). Empowerment communication in an islamic boarding school as a medium of harmonization. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 323–338. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-20>
- Witri, A. A., & Pratiwi, M. R. (2019). Etnografi Virtual Pada Laman Pengguna Instagram Stories (Ig Stories) Sebagai Bentuk Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Audience*, 02(02), 135–154.
- Yahya, M. W. (2004). Ragam Etika Bahasa Komunikasi: Perspektif Qur’ani. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 307–310.